

ISSN 1907-5839

JURNAL

PENYULUHAN PERTANIAN

Vol. 12 No. 2, November 2017



**SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN BOGOR
DAN
PERHIMPUNAN PENYULUH PERTANIAN INDONESIA
(PERHIPTANI)**





JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN



Vol. 12 No.2, November 2017

ISSN 1907-5839

JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN (JPP) adalah Jurnal Hasil Penelitian Terapan Bidang Sosial Ekonomi Pertanian yang merupakan media ilmiah yang independen bagi para dosen, mahasiswa dan peneliti. Jurnal ini memuat hasil-hasil analisis dan penelitian terkait isu-isu yang berkembang dalam bidang penyuluhan pertanian dan berbasis kepada kebutuhan masyarakat tani/kelompok tani. Tulisan yang diterbitkan meliputi artikel-artikel Peneliti dan studi literatur.

JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN (JPP) sudah dipublikasikan sejak tahun 2006 secara tercetak. Jurnal ini secara periodik dipublikasikan 2 kali dalam setahun yakni pada bulan Mei dan November. Pada tahun 2017 ini akan dimulai dilakukan secara elektronik.

Pembina

Ir. Nazarudin, MM.

Dr. Drs. Lukman E, M.Si.

(STPP Bogor/Penyuluhan Pertanian)

Wida Pradiana, SP, MS

(STPP Bogor/Penyuluhan Pertanian)

Penanggungjawab

Ir. Wasrob Nasruddin, MS.

Dr Dyah Gandasari, SP, MM

(STPP Bogor/Komunikasi

Dewan Editor

Editor

Dr. Dyah Gandasari, SP, MM.

Pembangunan Pertanian dan
Pedesaan)

Editor Pelaksana

Ismi Pudji Ruwaida, SP, MP.

Dr.Ir. Dwiwanti Sulistyowati, MSi

Wasissa Titi Ilhami, SP, MSi

Administrator

Fitra Juliyanto, SST

Rudi Supriyadi

Sandi Rusdiansyah, SE.

Editor Layout

Rendy Dwi Hartanto, SST

Opik Ahmad Taopik, S.Pd.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian

(STPP) Bogor dan Pehimpunan Penyuluhan

Pertanian Indonesia (Perhiptani)

Reviewer

Prof. Dr. Ir. Pudji M, MSi.

(Institut Pertanian Bogor/Sosiologi Pedesaan)

Dr. Ir. Amirudin Saleh, MS.

(Institut Pertanian Bogor/Sosiologi Pedesaan)

Dr.Ir Thomas Widodo, M.Ed.

(STPP Bogor/Penyuluhan Pertanian)

Alamat Redaksi

Jln. Aria Surialaga No. 1, Cibalagung Bogor
16001

Telepon/Fax. : (0251) 8355371

e-mail : uppmstppbogor.ojs@gmail.com

cc : dyahgandasari@yahoo.com

dwiwantisulistyo@yahoo.com

Alamat Portal : <http://jurnal.stpp-bogor.ac.id>



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa karena atas rahmatnya Jurnal Penyeluhan Pertanian (JPP) Volume 12 Nomor 2 edisi November 2017 dapat diterbitkan dan disampaikan kepada para pembaca. Jurnal ini juga dapat diakses melalui sistem layanan *Open Journal System* (OJS) di alamat portal: <http://jurnal.stpp-bogor.ac.id>.

JPP edisi November 2017 ini memuat tujuh artikel yang cukup menarik. Artikel Kemandirian Anggota Kelompok Wanita Sawargi dalam Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian Di Kelurahan Situ Gede Kota Bogor yang ditulis oleh Helvi Yanfika, Siti Amanah, Probowo Tjiropranoto, Anna Fatchiya dan Sri Harijati menunjukkan bahwa kemandirian wanita masih rendah dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian anggota wanita tani adalah keterlibatan wanita tani dalam kelompok tani, interaksi dengan penyuluh, dan keaktifan mencari informasi hasil. Artikel Informasi Budidaya dalam Jaringan Komunikasi Petani Cabai oleh Dyah Gandasari dan Achmad Musyadar menyajikan pendekatan analisis jaringan komunikasi dimana analisis ini dapat dijadikan sebagai modal sosial yang layak untuk diperhatikan dalam program pemberdayaan petani. Artikel yang ditulis oleh Dedy Kusnadi tentang Faktor-faktor Penentu Pengembangan BP3K sebagai Simpul Koordinasi Pembangunan Pertanian Wilayah di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa Faktor dukungan kelembagaan, manajemen fasilitas dan manajemen sumberdaya insani secara bersama-sama mempengaruhi manajemen mutu dalam pelaksanaan tugas dan fungsi BP3K di wilayah Kabupaten Garut. Dayat dalam artikel Kepuasan Petani dalam Pelaksanaan Penyuluhan Berorientasi Agribisnis Padi di Kabupaten Bogor menyatakan bahwa rata-rata kepuasan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian yang berorientasi agribisnis berada pada posisi puas baik pada subsistem hulu, usahatani, hilir maupun penunjang. Artikel Fungsi Kelompok tani dalam Penerapan Komponen Pengendalian Hama Terpadu (HPT) Padi Sawah (*Oryza sativa* L) yang ditulis oleh Fransiskus Yosep Suprpto, Wasrob Nasruddin dan Rudi Hartono menyimpulkan bahwa tingkat fungsi kelompok tani dalam penerapan komponen pengendalian hama terpadu di Desa Leuweung Kolot masuk dalam katagori sedang, dengan indikator kelas belajar sebesar 2,79, wahana kerjasama 2,4 dan unit produksi sebesar 2,24. Terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik petani dengan penerapan komponen pengendalian hama terpadu dan antara fungsi kelompok tani dengan komponen pengendalian hama terpadu. Pada artikel Faktor-Faktor Penentu Pengembangan Balai Penyuluhan Pertanian sebagai Simpul Koordinasi Pembangunan Pertanian Wilayah di Kabupaten Cianjur, Achdiyat menggunakan deskriptif eksplanatori untuk dengan analisis jalur untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tugas dan fungsi, dan setiap faktor penentu dalam mempengaruhi koordinasi kerja di lingkungan balai penyuluhan pertanian. Hasil analisis Tassim Billah dalam artikel Tinjauan Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Pasca Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menunjukkan sebagian besar kelembagaan penyuluhan pertanian di dalam wilayah Provinsi Banten rata-rata masih berada pada kategori rendah (Pratama), dan rasio ketersediaan penyuluh pertanian dibanding dengan kebutuhan yang diamanatkan undang-undang juga masih belum terpenuhi.

Dewan Editor mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen, mahasiswa dan peneliti yang telah bersedia mengusulkan karyanya untuk diterbitkan di JPP. Kami juga menghaturkan terima kasih kepada para Reviewer yang telah bersedia memberikan komentar, koreksi, dan pandangan terhadap naskah awal artikel yang diajukan kepada Editor. Kami mohon maaf bila sekiranya ada tindakan kami yang kurang berkenan. Akhirnya, kami mengundang rekan-rekan dosen, mahasiswa dan peneliti agar sudi kiranya mengirimkan naskah artikel ilmiah karyanya untuk diterbitkan di JPP.

Bogor, November 2017

Editor



JURNAL PENYULUHAN PERTANIAN



Vol. 12 No.2, November 2017

DAFTAR ISI

ARTIKEL

- KEMANDIRIAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA SAWARGI DALAM
KEBERLANJUTAN USAHA PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN DI KELURAHAN
SITU GEDE, BOGOR
Helvi Yanfika, Siti Amanah, Prabowo Tjitropranoto, Anna Fatchiya, Sri Harijati 1 - 16
- INFORMASI BUDIDAYA DALAM JARINGAN KOMUNIKASI PETANI CABAI
Dyah Gandasari, Achmad Musyadar 17 - 25
- KEPUASAN PETANI DALAM PELAKSANAAN PENYULUHAN BERORIENTASI
AGRIBISNIS PADI DI KABUPATEN BOGOR.
Dayat 27 - 38
- FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGEMBANGAN BP3K SEBAGAI SIMPUL
KOORDINASI PEMBANGUNAN PERTANIAN WILAYAH DI KABUPATEN GARUT.
Dedy Kusnadi 39 - 49
- FUNGSI KELOMPOKTANI DALAM PENERAPAN KOMPONEN PENGENDALIAN
HAMA TERPADU (PHT) PADI SAWAH (*Oryza sativa L*)
Fransiskus Yosep Suprpto, Wasrob Nasruddin, Rudi Hartono 51 - 59
- FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENGEMBANGAN BALAI PENYULUHAN
PERTANIAN SEBAGAI SIMPUL KOORDINASI PEMBANGUNAN PERTANIAN
WILAYAH DI KABUPATEN CIANJUR
Achdiyat 61 - 72
- TINJAUAN KELEMBAGAAN PENYULUHAN PERTANIAN PASCA UNDANG-
UNDANG NOMOR 23 TAHUN 2014
Muhammad Tassim Billah 73 - 84

**KEMANDIRIAN ANGGOTA KELOMPOK WANITA SAWARGI DALAM KEBERLANJUTAN
USAHA PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN
DI KELURAHAN SITU GEDE, BOGOR**

***The Self Reliance of Sawargi Women's Groups in Sustainable Agricultural Product
Processing Enterprises at Situ Gede, Bogor***

Helvi Yanfika^{1*}, Siti Amanah², Prabowo Tjitropranoto², Anna Fatchiya³, Sri Harijati²

¹Universitas Lampung, Bandar Lampung

²Institut Pertanian Bogor, Darmaga-Bogor

³Universitas Terbuka, Pondok Cabe-Jakarta Selatan

*Korespondensi penulis. E-mail: helviyanfika@yahoo.co.id

Diterima : April 2017

Disetujui terbit : Oktober 2017

ABSTRACT

Since 2001 women farmers in Sub District of Situ Gede, Bogor City has been made the processing of agricultural products (taro), this activity is carried out long enough but still far from the criteria of independent peasant women. Such as, provision of raw materials (taro) is still limited, alternative raw materials, processing activities are also still limited in accordance with the order. Then, the purpose of this research is to know how the ability of women farmers and what are the factors associated with the level of independence of women farmers in decision making for business sustainability. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the independence of women is still low and the factors related to the independence of members of women farmers is the involvement of women farmers in farmer groups, interaction with the instructor, and activeness searching for information on the results, while age, education, and experience not relating to the independence of members of women farmers in the sustainability of agro-processing businesses in the Village of Situ Gede, Bogor City. Based on the study's results and discussion, it was concluded that the important factors considered to increase the activities of processed taro in Sub Situ Gede is to increase the role of extension agents so that the involvement of women in all activities in the group can be increased too. It is also said that there is a need to increase the interaction between members of the group, between groups and other organizations, as well as the entire group element both administrators and members to be more active in the marketing of refined products such as dodol taro, brown, kecimpring and crackers for the sustainability of the business.

Keywords: *Processing Business, Self-reliance, Sustainability*

ABSTRAK

Sejak tahun 2001 kelompok wanita di kelurahan Situ Gede, Kota Bogor telah melakukan pengolahan produk pertanian (talas), kegiatan ini dilakukan cukup lama tetapi masih jauh dari kriteria wanita petani mandiri. Seperti, penyediaan bahan baku (talas), bahan baku alternatif, kegiatan pengolahan juga masih terbatas hanya sesuai dengan pesanan serta pemasaran yang masih terbatas. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji bagaimana kemampuan kemandirian wanita dan faktor yang terkait dengan tingkat kemandirian petani wanita dalam pengambilan keputusan untuk kelangsungan usaha. Hasil penelitian dan pembahasan, terlihat bahwa kemandirian wanita masih rendah dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian anggota wanita tani adalah keterlibatan wanita tani dalam kelompok tani, interaksi dengan penyuluh, dan keaktifan mencari informasi hasil; umur, pendidikan, dan pengalaman tidak berhubungan nyata dengan kemandirian anggota kelompok wanita tani dalam keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian di Kelurahan Situ Gede Kota Bogor. Untuk meningkatkan kegiatan pengolahan hasil talas adalah peran penyuluh sehingga keterlibatan wanita dalam semua kegiatan dalam kelompok dapat ditingkatkan. Diperlukan upaya tertentu untuk meningkatkan interaksi antara anggota kelompok, antara kelompok dan organisasi lainnya, serta seluruh elemen kelompok kedua administrator dan anggota untuk lebih aktif dalam pemasaran produk olahan seperti dodol talas, coklat, kecimpring dan kerupuk untuk kelangsungan usaha.

Kata kunci: *Keblanjutan, Kemandirian, Usaha Pengolahan*

PENDAHULUAN

Kaum wanita merupakan potensi penting dalam pembangunan, wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan bagian penting dari program pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan secara simultan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, dan kualitas hidupnya, keluarga, masyarakat, karena dengan pemberdayaan wanita dapat meningkatkan produktivitas perempuan dan akhirnya bermuara pada peningkatan pendapatan keluarga dan masyarakat. Perempuan dalam pertanian juga memiliki peranan yang besar, salah satunya adalah peranan perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Kegiatan yang dapat dilakukan oleh wanita tani adalah mengelola hasil pertanian (*agroindustri*) sesuai dengan sumber daya lokal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Kota Bogor berdasarkan data diketahui jumlah rumah tangga yang melakukan pengolahan hasil pertanian Tahun 2013 berjumlah 12.268. Jumlah ini masih sedikit dibandingkan daerah Ciamis dengan jumlah 35.145 dan maupun Tasikmalaya 27.106. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bogor merupakan daerah yang cukup padat dengan pendatang, baik pendatang yang berlibur maupun pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia untuk menuntut ilmu.

Tahun 2001 wanita tani di Kelurahan Situ Gede Kecamatan Bogor Barat Kabupaten Bogor telah melakukan pengolahan hasil pertanian (talas), kegiatan ini sudah cukup lama dilakukan namun masih jauh dari kriteria wanita tani mandiri. Seperti, penyediaan bahan baku (talas)

masih terbatas, alternatif bahan baku, kegiatan pengolahan hasil masih terbatas sesuai dengan pesanan, serta pemasaran. Kemandirian dapat terwujud jika kapasitas terus ditingkatkan, hal ini sesuai dengan pendapat Sako (1999) dalam Alonge (2014), "Pemberdayaan adalah proses penguatan kapasitas yang ada dan kemampuan dari kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya untuk meningkatkan kemandirian diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Artinya kapasitas wanita tani dalam melakukan usaha pengolahan hasil pertanian masih rendah, sehingga kemandirian wanita tani dalam melakukan pengolahan hasil pertanian masih rendah.

Wanita tani dalam melakukan usaha olahan, tidak saja dituntut berorientasi pada produk yang dibutuhkan pasar, tetapi juga diharapkan mampu menciptakan pasar, efisien, dan memiliki daya saing, artinya perlu kerjasama dengan pihak lain. Menurut Sumardjo (1999), kemandirian (*farmer autonomy*) adalah petani yang secara utuh mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usahataniya sesuai dengan kehendaknya sendiri, yang diyakininya paling tinggi manfaatnya, tetapi bukan berarti sikap menutup diri melainkan dengan rendah hati menerima situasi masyarakat dan aturan-aturan yang ada di dalamnya, dan motif-motif perilaku berasal dari seluruh kenyataan yang dihadapi dalam kehidupannya. Ketidakpastian dalam berusaha, menjadikan sebagian kecil wanita tani di daerah studi beralih dari usaha olahan, menjadi pekerja rumah tangga, berdagang. Jika tidak ada upaya untuk memandirikan petani, maka keberlanjutan usaha produk olahan di kelurahan studi terancam berhenti.

Kemandirian sendiri terbentuk karena adanya proses yang relatif panjang, karena umumnya berada dalam kondisi yang

tergantung pada orang lain ataupun *stake holder* lainnya (Idoma dan Muhammad 2013). Utami dan Sumardjo. (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pengrajin adalah faktor pribadi dan faktor perilaku usaha. Faktor pribadi antara lain pendidikan formal, pendidikan non formal, motivasi berusaha pemenuhan kebutuhan, intensitas komunikasi, dan faktor perilaku usaha adalah keinovatifan, inisiatif, pengelolaan risiko, daya saing. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Ruhimat (2014) yang menyatakan bahwa kemandirian petani dipengaruhi oleh kemampuan manajerial, kemampuan sosial dan tingkat kedinamisan (inovatif kreativitas, dan daya saing). Kemandirian petani juga dapat terjadi karena adanya kerjasama antara sesama petani dan organisasi petani yang berjalan dengan baik Niska *et al.* (2012); Sutherland dan Burton 2011; Emery dan Frank 2012; dan Emery 2014).

Kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan perlu dilakukan untuk keberlanjutan pengolahan hasil pertanian. Oleh sebab itu perlu dianalisis tingkat kemandirian serta faktor-faktor apa saja yang berhubungan sangat penting dikaji, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan kemandirian wanita tani. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan tujuan dalam penelitian adalah: bagaimana tingkat kemandirian anggota kelompok wanita? dan apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kemandirian anggota kelompok wanita Sawargi di Kelurahan Situ Gede dan Kota bogor?

METODE

Desain penelitian merupakan penelitian deskriptif korelasional yang dilaksanakan untuk melihat hubungan antara peubah-peubah penelitian dan

menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian terdiri dari dua peubah bebas (X) dengan peubah terikat yaitu kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian (Y). Untuk mengetahui adanya hubungan dilakukan uji statistik, sehingga menggunakan pendekatan kuantitatif dan untuk menjelaskan substansi hasil uji statistik digunakan data kualitatif.

Penelitian dilakukan pada kelompok Wanita Tani Sawargi yang berada di Kelurahan Situ Gede Kecamatan Bogor Barat. Penentuan lokasi penelitian dan kelompok wanita tani dilakukan dengan pertimbangan bahwa kelompok wanita tani ini melakukan usaha olahan hasil pertanian, kelompok Sawargi merupakan kelompok yang mandiri, namun anggota nya masih jauh dikatakan mandiri dalam melakukan pengolahan hasil pertanian (tanaman talas) oleh karenanya, ini lah yang menjadi dasar penentuan peneliti dalam menetapkan Kelompok Wanita Tani Sawargi sebagai obyek penelitian. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan bulan Oktober-November 2015. Jumlah anggota kelompok sebanyak 19 orang. Dan seluruh anggota menjadi responden dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat secara langsung oleh pengumpul data dan diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden berupa data karakteristik individu dan faktor eksternal responden. Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan adalah dengan membuat kuisiner (daftar pertanyaan), melakukan pengamatan (observasi) langsung di lapangan dan berdiskusi bersama responden. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung oleh pengumpul data, melainkan data yang berasal dari lembaga maupun pustaka.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini berupa data monografi desa. Kemudian data yang telah terkumpul diolah melalui tahapan editing, koding, dan tabulasi dengan interval yang dihasilkan pada masing-masing hasil pengukuran.

Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik untuk mengukur hubungan antara karakteristik pribadi petani dan faktor eksternal wanita tani dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *rank* Spearman pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ dan untuk

memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kemandirian Anggota Kelompok Wanita Sawargi

Faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan kemandirian wanita dalam keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian adalah sebagai berikut di rangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan persentase berdasarkan kategori faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian

| Karakteristik Individu | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--|-----------------|----------------|----------------|
| Umur (Rataan = 49 tahun) | | | |
| 0-14 tahun | Belum produktif | 0 | 0 |
| 15-64 tahun | Produktif | 17 | 89,47 |
| Lama pendidikan (Rataan = 8,5 tahun) | | | |
| 0-6 tahun | SD | 7 | 36,85 |
| >6 – 9 tahun | SMP | 8 | 42,10 |
| >9 – 15 tahun | SMA-Diploma | 4 | 21,05 |
| >9 – 15 tahun | SMA-Diploma | 4 | 21,05 |
| Lama berusahatani (Rataan = 6 tahun) | | | |
| 2– 6 tahun | Baru | 12 | 63,16 |
| 7– 10 tahun | Sedang | 0 | 0 |
| 11– 13 tahun | Lama | 7 | 36,84 |
| Keterlibatan kelompok (modus=10,5) | | | |
| 7 - 9,67 | Rendah | 1 | 5,26 |
| 9,68 – 12,35 | Sedang | 11 | 57,90 |
| 12,36 – 15 | Tinggi | 7 | 36,84 |
| Interaksi dgn penyuluh dan pihak terkait | (modus = 12) | | |
| 8 – 11 | Rendah | 7 | 36,85 |
| 11 – 14 | Sedang | 10 | 52,63 |
| 14 – 17 | Tinggi | 2 | 10,52 |
| Aktif mencari informasi (modus =10) | | | |
| 7 – 9,67 | Rendah | 1 | 5,26 |
| 9,68 – 12,35 | Sedang | 15 | 78,95 |
| 12,36 – 15 | Tinggi | 3 | 15,79 |

n = 79

Umur

Pada penelitian ini umur petani diduga akan berhubungan dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil

pertanian. Umur petani responden adalah usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur responden lebih dari 50% berada pada usia

produktif, dengan rata-rata umur responden adalah 49 tahun. Pengelompokan umur pada Tabel 1 sesuai pendapat Rusli (1983).

Usia produktif umumnya tingkat kemauan, semangat dan kemampuan untuk berusahatani cenderung lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan usia yang produktif, responden memiliki potensi yang cukup besar dalam keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian, semangat dan kemauannya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang sudah tua (sudah tidak produktif).

Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh responden. Berdasarkan Tabel 1, lamanya pendidikan yang ditempuh petani responden rata-rata 8,5 tahun (SMP). Kondisi tersebut memungkinkan rendahnya pengetahuan responden khususnya dari segi pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal. Selain itu, rendahnya pendidikan yang ditempuh petani responden memungkinkan pula rendahnya wawasan yang akan berdampak pada rendahnya kemampuan analisis terhadap permasalahan tertentu. Kondisi ini akan berhubungan dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Abas (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan petani dari proses pendidikan secara langsung berkaitan dengan tingkat kemandirian petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, mereka akan semakin menjadi pemikir independen dan dapat membuat keputusan terkait dengan manajemen pertanian.

Pendidikan memudahkan bagi diri petani dan kelompok masyarakat dalam

menerima informasi yang berasal dari berbagai sumber yang dapat memberikan nilai tambah (*add value*) bagi diri petani yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan pilihan terbaik dalam kegiatan berusahatani. Sidi dan Setiadi (2005) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya membekali seseorang dengan ilmu agar ia mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, serta mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri.

Pengalaman Berusahatani

Menurut Padmowihardjo (1999), pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan.

Lama berusaha memengaruhi kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan dalam keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian karena terdapat proses belajar yang dapat mengubah perilaku wanita tani, sehingga petani akan mau dan mampu menerima perubahan yang lebih baik. Semakin lama petani berusaha maka kemandirian individu tersebut akan semakin tinggi. Hal itu karena petani akan sering bertemu, berinteraksi dengan penyuluh, maka diduga lama berusaha berhubungan dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Berdasarkan Tabel 1, lama berusaha yang dimiliki responden sebanyak 50% masih cukup baru rata-rata responden sudah berusaha selama 6 (enam) tahun dan termasuk dalam kategori baru. Wanita tani di desa penelitian melakukan usaha sejak setelah berumah tangga.

Keterlibatan dalam kelompok

Keterlibatan adalah keikutsertaan wanita tani dalam pengambilan keputusan kelompok wanita tani untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Keterlibatan seorang wanita sangat dibutuhkan oleh kelompok wanita tani, hal itu karena dengan semakin banyak wanita yang terlibat dalam agroindustri ini maka akan semakin banyak ide-ide yang dihasilkan sehingga akan semakin tepat keputusan yang diambil kelompok wanita tani untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian.

Berdasarkan Tabel 1, keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan yang dimiliki responden masih cukup baik karena responden sudah terlibat berusaha dengan nilai modus 10.5 dan termasuk dalam kategori sedang. Semakin banyak wanita yang terlibat dalam agroindustri ini maka akan semakin banyak pula wanita yang dapat membantu perekonomian keluarganya. Keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha hasil pengolahan hasil pertanian ini dinilai dengan beberapa indikator seperti keikutsertaan wanita dalam kelompok tani. Sebab dengan menghadiri pertemuan yang diadakan kelompok tani maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh wanita untuk pengembangan agroindustri.

Selain itu dengan pertemuan ini maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh oleh wanita tani, serta akan membantu wanita tani dalam menghadapi berbagai masalah yang kerap dihadapinya seperti sulitnya memasarkan produk agroindustri, sulitnya mendapatkan bahan baku dan lain-lain.

Interaksi dengan penyuluh dan pihak-pihak terkait

Berdasarkan Tabel 1, interaksi sosial yang dilakukan oleh responden secara keseluruhan termasuk dalam klasifikasi sedang dengan nilai modus 12. Responden melakukan interaksi rendah sebanyak tujuh orang (36,85%), klasifikasi sedang sebanyak 10 orang (52,63%), klasifikasi tinggi sebanyak 2 (dua) orang (10,52%).

Hubungan antara petani dengan penyuluh terjadi karena adanya interaksi dengan penyuluh. Interaksi adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Interaksi adalah interaksi wanita tani dengan lingkungannya untuk memperoleh informasi baik seputar pengolahan hasil pertanian maupun non pertanian. Interaksi sosial petani pada penelitian ini hanya mengukur interaksi wanita tani dengan lingkungannya untuk memperoleh informasi mengenai sarana produksi dan pengembangan produksi sehingga dapat mempengaruhi wanita lainnya untuk lebih mandiri.

Keaktifan dalam mencari informasi.

Keaktifan adalah keikutsertaan wanita tani dengan kelompok tani atau selalu menghadiri pertemuan baik yang diadakan oleh kelompok tani, penyuluh maupun dinas terkait. Pengembangan agroindustri ini dapat dicapai dengan baik jika agroindustri ini selalu mencari informasi terkait inovasi produk yang dihasilkannya.

Berdasarkan Tabel 1, keaktifan yang dilakukan oleh responden secara keseluruhan dalam klasifikasi sedang, dengan nilai modus 10. Keaktifan wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk

keberlanjutan agroindustri pengolahan hasil pertanian diukur dengan beberapa indikator. Menurut beberapa responden mereka mendapatkan informasi mengenai pembuatan dodol dan coklat talas diperoleh dari penyuluh dan kelompok tani, sedangkan responden lainnya berpendapat bahwa mereka mendapatkan informasi tersebut dari media lainnya seperti buku, majalah dan internet.

Kemandirian Wanita dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan

Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Covey (1999) menyebutkan bahwa kemandirian ditunjukkan oleh saling ketergantungan bukan oleh individualisme, eksklusivisme, isolasionisme atau parochialisme. Kemandirian menunjukkan keindependenan pada pihak lain, namun tetap menjalin kerjasama yang harmonis dengan individu, kelompok atau organisasi

agar berhasil dan maju bersama. Dari konsep teori kemandirian ini bagaimana seorang individu, dalam hal ini kemandirian wanita tani sebagai pelaku dalam menjalankan usaha yang lebih baik dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian akan terus meningkat jika kelompok wanita tani terus mendapat pelatihan dari berbagai kalangan. Dengan adanya pelatihan maka keinginan seseorang untuk mencoba sesuatu hal akan semakin meningkat sehingga mereka mampu mengambil sebuah keputusan yang baik untuk keberlanjutan usaha mereka. Kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Kemandirian anggota kelompok wanita tani dalam keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian di Situ Gede Kota Bogor

| Kemandirian | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|---------------|----------|----------------|----------------|
| 70,00 – 77,10 | Rendah | 11 | 0,00 |
| 77,11 – 84,12 | Sedang | 4 | 63,15 |
| 84,13 – 91,00 | Tinggi | 4 | 36,84 |

Modus 72 (rendah)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh bahwa secara umum tingkat kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian masih rendah. Hasil tersebut karena tidak semua wanita mampu mengambil keputusan untuk keberlanjutan usahanya secara individu atau keinginan sendiri melainkan karena ikut-ikutan anggota kelompok wanita tani, dan karena mereka masih sangat tergantung pada kegiatan produksi sesuai dengan permintaan, baik dinas pertanian, Koperindag, sebenarnya dengan

meluasnya produksi dan pemasaran berbahan baku talas di wilayah Bogor, sebaiknya anggota KWT tidak harus menunggu permintaan saja sehingga wanita yang tidak mampu mengambil keputusan secara benar dan baik secara lama kelamaan mereka akan terus menerus mengikuti anggota lainnya dan tanpa berpikir apakah yang mereka ikuti baik untuk keberlanjutan usahanya atau tidak. Untuk itu diperlukan peran serta penyuluh untuk memberikan pelatihan kepada wanita tani agar mereka lebih mandiri dan mampu

mengambil sebuah keputusan yang baik untuk mereka.

Indikator Kemandirian Anggota Kelompok Wanita Tani Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian di Situ Gede Kota Bogor

Terdapat empat indikator dari Kemandirian anggota kelompok wanita tani keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian di Situ Gede Kota Bogor iatu ketersediaan bahan baku, alternatif bahan baku, pemgolahan hasil dan pemasaran hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Ketersediaan Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku talas sangat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh agroindustri wanita tani yang ada di Kelurahan Situ Gede Bogor Barat. Selain itu kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku talas yang digunakan juga mempengaruhi mutu yang dihasilkan oleh para pengusaha agroindustri kelompok wanita tani di Kelurahan Situ Gede. Ketersediaan bahan baku dalam penelitian diukur dengan beberapa pertanyaan seperti alasan wanitatani memilih talas sebagai bahan baku utama, tempat mendapatkan bahan baku.

Tabel 3 Indikator kemandirian anggota kelompok wanita tani keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian di Situ Gede Kota Bogor

| Kemandirian dalam keberlanjutan Usaha pengolahan hasil pertanian | Kategori | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--|----------|----------------|----------------|
| Ketersediaan bahan baku (modus = 11.5) | | | |
| 5 – 8,30 | Rendah | 0 | 0 |
| 8,31 – 11,61 | Sedang | 12 | 63,15 |
| 12,45 – 15 | Tinggi | 7 | 36,84 |
| Alternatif bahan baku (modus = 18) | | | |
| 8 – 13,30 | Rendah | 0 | 0 |
| 13,31 – 18,60 | Sedang | 11 | 57,90 |
| 18,61 – 24 | Tinggi | 8 | 42,10 |
| Pengolahan hasil (modus = 24) | | | |
| 11 – 18,30 | Rendah | 0 | 0 |
| 18,31 – 25,61 | Sedang | 13 | 68,42 |
| 25,62 – 33 | Tinggi | 6 | 31,58 |
| Pemasaran hasil (modus = 22) | | | |
| 11 – 18,30 | Rendah | 0 | 0 |
| 18,31 – 25,61 | Sedang | 13 | 68,42 |
| 25,62 – 33 | Tinggi | 6 | 31,58 |

n = 79

Berdasarkan Tabel 3 lebih dari 50% kemandirian anggota kelompok wanita tani belum mandiri, karena menurut anggota kelompok mereka masih mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku talas yang berkualitas baik, sementara mereka belum dapat secara mandiri memenuhi ketersediaan bahan baku. Anggota kelompok wanita tani memilih talas sebagai bahan baku utama selain karena

memiliki mutu yang cukup baik. Bahan baku talas biasanya didapat wanita tani dari pasar hanya sedikit saja responden yang mendapatkan bahan baku dari kelompok tani dan petani lainnya. Rata-rata wanita tani membeli talas untuk satu kali produksi bahkan untuk 2-3 kali produksi, pembayarannya sendiri dilakukan secara tunai oleh kelompok wanita tani tersebut. Hanya talas yang bermutu bagus yang akan

digunakan oleh wanita tani, hal itu karena agar produk yang dihasilkan pun memiliki hasil yang berkualitas baik.

Alternatif bahan baku

Alternatif bahan baku dilakukan untuk menjamin ketersediaan bahan baku, untuk kelancaran agroindustri produk olahan talas. Jika ketersediaan bahan baku menipis dan supplier sulit mendapatkan bahan baku maka produsen agroindustri harus tetap menjalankan agroindustri ini dengan cara mencari alternatif bahan baku. Alternatif bahan baku ini dapat diperoleh baik dari supplier di daerah Jawa Barat maupun luar Jawa Barat. Berikut adalah kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian berdasarkan indikator alternatif bahan baku dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa anggota kelompok wanita tani dalam mencari alternatif bahan baku hanya 42% saja yang mampu melakukan pengolahan dengan bahan baku selain talas, yaitu dengan pembuatan dodol berbahan dasar pisang ambon, dari hal tersebut senagaian besar lebih dari 50% belum mandiri dalam mencari alternatif bahan baku. Hasil dari lapang tidak semua responden memiliki cara untuk menjamin ketersediaan bahan baku. Bagi sebagian responden ketersediaan bahan baku itu penting untuk keberlanjutan usaha agroindustri ini sebab, jika agroindustri tidak mampu menjamin bahan baku dan ternyata ketersediaan bahan baku di lapangan sudah menipis maka produsen akan kesulitan mencari alternatif bahan baku. Sebaliknya dengan terjaminnya ketersediaan bahan baku maka sesusah apapun bahan baku dicari pasti akan didapat.

Pengolahan hasil

Pengolahan adalah proses perubahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi maupun bahan jadi. Pengolahan dalam agroindustri ini adalah pengolahan bahan baku talas menjadi dodol talas, coklat talas, keripik talas maupun kecipring. Berbagai macam olahan makanan yang berbahan baku dari talas. Pengolahan hasil pertanian ini terus dikembangkan oleh kelompok wanita tani di Kelurahan Situ Gede Bogor Barat, hal itu agar kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan pengolahan hasil pertanian. Dengan demikian wanita tani untuk memiliki wewenang apakah terus melanjutkan usahanya atau menghentikannya.

Kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk pengolahan hasil pertanian sudah cukup baik lebih dari 50% sudah cukup mampu dalam melakukan pengolahan, namun masih sangat tradisional dan tidak ada keanekaragaman produk, dan produk-produk yang dihasilkan kurang inovatif sehingga kurang bisa bersaing dengan produk-produk makanan ringan khususnya di kota Bogor. Anggota kelompok wanita hanya memproduksi dodol, coklat, keripik dan kecipring yang berbahan dasar talas sebagai produk unggulan kelompok tani karena produk olahan tersebut adalah sebuah inovasi sebab baru di Kelurahan inilah yang memproduksi dodol dan coklat berbahan dasar talas.

Pemasaran

Pemasaran adalah proses penyusunan komunikasi terpadu yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai barang atau jasa dalam kaitannya dengan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Pandangan ahli ekonomi terhadap pemasaran adalah dalam

menciptakan waktu, tempat dimana produk diperlukan atau diinginkan lalu menyerahkan produk tersebut untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen (konsep pemasaran). Pemasaran pada penelitian ini diukur berdasarkan beberapa indikator seperti melakukan promosi, berbagai macam produk, harga yang terjangkau dan bauran pemasaran lainnya.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dilihat bahwa rata-rata mengenai kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian berdasarkan indikator pemasaran 50% sudah melakukan kegiatan pemasaran, namun kondisi ini masih sangat memprihatinkan, karena anggota wanita petani memasarkan produk hanya sebatas pesanan saja seperti Bandung, Jakarta, dan Medan. Promosi yang dilakukan masih terbatas mengikuti berbagai acara pameran di Kota Bogor, pemasaran masih terbatas sesuai pesanan dari pihak-pihak tertentu,

seperti dinas pertanian, Koperindag. Hal ini sangat disayangkan jika anggota kelompok petani memproduksi hanya berdasarkan permintaan saja. Sebenarnya mereka bisa melakukan pemasaran ke toko-toko oleh-oleh di kota Bogor atau menjalin kemitraan.

Hubungan Karakteristik Pribadi dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Kemandirian Wanita dalam Keputusan untuk Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mempertegas apakah ada hubungan antar peubah, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *rank* Spearman.

Hasil analisis hubungan antara peubah karakteristik umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, keterlibatan, interaksi dan keaktifan dengan peubah kemandirian wanita petani dalam pengambilan keputusan pengembangan agroindustri pengolahan hasil pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hubungan karakteristik individu dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian

| Karakteristik individu | r_s | t_{hitung} | t_{tabel} | |
|------------------------|--------|---------------------|--------------------|-----------------|
| | | | $\alpha = 0,05$ | $\alpha = 0,01$ |
| Umur | -0,026 | 0,107 | 1,990 | 2,374 |
| Pendidikan | 0,391 | 1,752 | 1,990 | 2,374 |
| Pengalaman berusaha | -0,307 | -1,330 | 1,990 | 2,374 |
| Keterlibatan | 0,438 | 2,008* | 1,990 | 2,374 |
| Interaksi | 0,473 | 2,214* | 1,990 | 2,374 |
| Keaktifan | 0,448 | 2,066* | 1,990 | 2,374 |

Keterangan: *Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($t_{\text{tabel}} = 1,990$) r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian adalah keterlibatan, interaksi dan keaktifan. Umur, pendidikan, dan pengalaman berusaha, tidak berhubungan nyata dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Pengujian hipotesis dan

penjelasan dari tiap-tiap hubungan antara peubah X dengan peubah Y adalah sebagai berikut:

Hubungan Umur dengan Kemandirian Wanita dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Umur diduga berhubungan nyata dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Hasil pengujian hipotesis

hubungan antara umur petani dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian yang menggunakan uji korelasi *rank* Spearman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 0,107. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,971. Nilai t_{hitung} sebesar 0,107 lebih kecil dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($n-2$) yaitu sebesar 1,990 artinya tidak dapat menerima H_1 pada α 0,05, yaitu tidak ada hubungan yang nyata antara umur wanita tani dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Sumardjo (2006) terhadap kemandirian pengrajin, sedangkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa faktor pribadi dalam hal ini umur tidak berhubungan dengan kemandirian wanita tani Sawargi dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha olahan hasil tanaman talas.

Tidak adanya hubungan yang nyata antara umur dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian bahwa semakin tua umur responden maka semakin rendah kemandirian responden untuk mengambil sebuah keputusan. Hasil ini tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa umur petani mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya. Petani setengah baya cenderung yang paling tinggi adopsi inovasinya, karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung. Berdasarkan uraian di awal diketahui bahwa rata-rata responden berada pada klasifikasi produktif, dengan demikian dapat dipahami pada tingkat usia demikian petani sangat berkonsentrasi dan

aktif berusaha serta sering berhubungan langsung dengan penyuluh.

Apabila dilihat dari kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian ternyata umur responden yang rata-rata masuk dalam klasifikasi produktif, sehingga kemandirian wanita tani akan lebih baik lagi.

Hubungan Pendidikan dengan Kemandirian Wanita dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Perubah pendidikan dalam penelitian merupakan lamanya pendidikan formal yang berhasil ditempuh wanita tani dan diasumsikan berhubungan nyata dengan kemandiriannya dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara pendidikan petani dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian yang menggunakan uji korelasi *rank* Spearman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 1,752, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,097. Nilai t_{hitung} sebesar kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian lebih kecil dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($n-2$) yaitu sebesar 1,990 artinya dapat menolak H_1 pada α 0,05, yaitu tidak ada hubungan yang nyata antara pendidikan petani dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alonge (2014), bahwa pendidikan berhubungan dengan kemandirian individu, dan hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Sidi dan Setiadi (2005) menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya membekali

seseorang dengan ilmu agar ia mampu menghadapi dan menjalani kehidupannya dengan baik, serta mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri, serta penelitian mini ini juga tidak sejalan dengan Ruhimat (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan formal mempengaruhi kemandirian dalam pengelolaan hutan rakyat.

Hal ini disebabkan sebagian besar responden wanita pendidikan rendah, tetapi tidak menjadi suatu kendala bagi petani untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pengolahan hasil pertanian. Selain itu, sebetulnya pendidikan yang ditempuh wanita tidak berarti rendahnya wawasan yang dimiliki wanita, justru wanita di desa penelitian memiliki wawasan yang cukup luas dan akan berdampak pada tingginya kemampuan analisis terhadap permasalahan tertentu. Kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan pengolahan hasil pertanian pada klasifikasi sedang, baik responden yang menempuh pendidikan sudah lama atau hanya sebentar. Kondisi inilah yang menyebabkan pendidikan tidak berhubungan nyata dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan pengolahan hasil pertanian. Latar belakang berpendidikan rendah maupun tinggi tidak berhubungan nyata dengan Kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan pengolahan hasil pertanian, pada umumnya mereka cenderung mengetahui tujuan, manfaat serta cara mengolah hasil pertanian.

Hubungan Pengalaman Berusaha dengan Kemandirian Wanita dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usaha adalah waktu yang telah digunakan dalam melakukan usaha.

Pengalaman berusaha oleh seorang pengusaha akan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dengan pengalamannya yang telah menekuni suatu usaha pengelolaan usaha tentu akan banyak pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman dari apa yang dialami oleh seseorang akan menjadi suatu kebiasaan apabila hal tersebut sering dilakukan. Pengalaman berusaha pada penelitian ini dinilai dari sejak tahun pertama wanita melakukan usahatani dan diduga berhubungan nyata dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian.

Hasil pengujian hipotesis hubungan antara pengalaman berusaha dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian yang menggunakan uji korelasi *rank* Spearman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar -1,330. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,202. Nilai t_{hitung} sebesar -1,330 lebih kecil dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($n-2$) yaitu sebesar 1,990 artinya dapat menolak H_1 dan menerima H_0 pada α 0,05, yaitu tidak ada hubungan nyata antara pengalaman dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan pernyataan van den Ban dan Hawkins (1999) yang menyatakan bahwa seseorang dengan belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap melalui pengalaman dan praktik. Pengalaman berusaha dalam penelitian ini adalah lamanya waktu (dalam satuan tahun) yang telah dicurahkan oleh petani untuk berusaha pengolahan hasil pertanian.

Kondisi ini membuktikan bahwa sebentar atau lama berusaha bukan menjadi salah satu faktor wanita dalam pengambilan keputusan. Wanita akan dapat memberikan keputusan dengan baik apabila dari penyuluhan atau kegiatan lain yang telah dijalankan oleh penyuluh memiliki dampak yang baik terhadap hasil produksi maupun pendapatan bukan dari pengalaman berusaha.

Hubungan Keterlibatan dalam Kelompok dengan Kemandirian Wanita dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Keaktifan dalam penelitian ini adalah keaktifan wanita dalam berhubungan dengan kelompok tani dan penyuluh. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara keaktifan dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian yang menggunakan uji korelasi *rank* Spearman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,008. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,061. Nilai t_{hitung} sebesar 2,008 lebih besar dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($n-2$) yaitu sebesar 1,990 artinya dapat menerima H_1 dan menolak H_0 pada α 0,05, yaitu ada hubungan nyata antara keterlibatan dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian.

Keterlibatan dalam kelompok tani dalam penelitian ini adalah frekuensi keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok tani sebagai wadah interaksi saling bertukar informasi dan pengalaman. Keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha hasil pengolahan hasil pertanian ini dinilai dengan beberapa indikator seperti keikutsertaan wanita dalam kelompok tani.

Sebab dengan menghadiri pertemuan yang diadakan kelompok tani maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh wanita untuk pengembangan agroindustri. Selain itu dengan pertemuan ini maka akan semakin banyak informasi yang diperoleh oleh wanita tani, serta akan membantu wanita tani dalam menghadapi berbagai masalah yang kerap dihadapi seperti sulitnya memasarkan produk agroindustri, sulitnya mendapatkan bahan baku dan lain-lain. Pendekatan kelompok disarankan bukan hanya karena pendekatan ini lebih efisien, tetapi karena pendekatan ini menghasilkan interaksi antar petani dalam kelompok yang merupakan forum komunikasi yang demokratis (Slamet 2003).

Forum itu juga sebagai forum belajar sekaligus forum pengambilan keputusan untuk memperbaiki nasib mereka sendiri. Melalui forum semacam inilah pemberdayaan ditumbuhkan yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemandirian rakyat petani.

Hubungan Interaksi dengan Kemandirian Wanita dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Interaksi dalam penelitian ini adalah interaksi petani dengan penyuluh, kelompok tani dan teman sesama wanita tani. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara interaksi dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian yang menggunakan uji korelasi *rank* Spearman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,214. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,041. Nilai t_{hitung} sebesar 2,214 lebih besar dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($n-2$) yaitu sebesar 1,990 artinya dapat menerima H_1 dan menolak H_0 pada α 0,01, yaitu terdapat hubungan nyata antara interaksi

dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian.

Tingkat interaksi sosial yang sering wanita tani lakukan adalah interaksi dengan kelompok tani ini disebabkan ada beberapa faktor pendorong yaitu ketua kelompok tani yang begitu aktif untuk menggali informasi mengenai tujuan, manfaat, inovasi produk serta pengembangan produk olahannya dan rutinitas dalam mengadakan pertemuan anggota kelompok tani sehingga berhubungan dengan kemandirian wanita. Selain ketua kelompok tani pun sering berhubungan dengan penyuluh dan ketua Gapoktan.

Semakin tinggi wanita tani berinteraksi dengan kelompok tani dan penyuluh mengenai usaha dimungkinkan akan berhubungan dengan kemandirian wanita dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toha dan Musyadar (2014), Ruhimat (2014), dan Utami dan Sumardjo (2006) bahwa kemampuan sosial yang ditunjukkan dengan bekerjasama atau menjalin hubungan dengan pihak luar dapat mempengaruhi/ berhubungan dengan kemandirian seseorang dalam mengelola usahanya.

Hubungan Keaktifan Mencari Informasi dengan Kemandirian Wanita dalam Pengambilan Keputusan untuk Keberlanjutan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Keaktifan mencari informasi dalam penelitian ini adalah keaktifan wanita dalam mencari informasi dari berbagai pihak dan berbagai media. Hasil pengujian hipotesis hubungan antara keaktifan mencari informasi dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk

keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian yang menggunakan uji korelasi *rank* Spearman diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,214. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,041. Nilai t_{hitung} sebesar 2,214 lebih kecil dibanding dengan nilai t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($n-2$) yaitu sebesar 1,990 artinya dapat menerima H_1 dan menolak H_0 pada α 0,01, yaitu terdapat hubungan nyata antara keaktifan mencari informasi dengan kemandirian wanita tani dalam pengambilan keputusan untuk keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ruhimat (2014), dan Utami dan Sumardjo (2006) bahwa individu yang inovatif akan selalu mencari informasi yang relevan untuk kemajuan usahanya, sehingga dapat meningkatkan kemandirian, intensitas komunikasi pengrajin berhubungan erat dengan kemandirian usahanya. Semakin tinggi intensitas komunikasi pengrajin dengan pemodal, pemasok bahan baku, agen pemasaran, dan konsumen maka akan semakin tinggi pula kemandirian usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryani (2004), keaktifan petani dan keluarganya untuk berhubungan dengan lingkungan untuk mencari informasi merupakan sifat positif dalam pengembangan kapasitas petani. Hal ini akan berdampak pada pengembangan kemandirian petani dan keluarganya dengan penambahan pengetahuan, perubahan sikap, dan peningkatan keterampilan.

Keaktifan mencari informasi dalam penelitian ini adalah frekuensi wanita tani untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usaha olahan produk pertanian. Media yang kerap digunakan oleh wanita tani untuk mengembangkan agroidustrinya adalah dengan menggunakan media elektronik, dan media cetak.

Kelompok wanita tani tidak hanya memberikan materi-materi saja ke anggota lainnya melainkan memberikan praktek langsung untuk membuat dodol dan coklat talas dengan cara demonstrasi cara dan demonstrasi hasil serta alat peraga, dengan cara tersebut maka wanita tani akan dapat langsung membuatnya.

Dari pemaparan hasil dan pembahasan di atas, diketahui bahwa peran penyuluh dan pihak-pihak terkait dalam upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterlibatan wanita di dalam kelompok untuk dapat mengembangkan kelompok lebih mandiri yang tercermin dari kemandirian anggota kelompok, dan dapat meningkatkan intensitas interaksi atau kerjasama dengan pihak luar, dan perlu terus dikembangkan jejaring kelembagaan agribisnis agar anggota kelompok wanita tani Sawargi lebih dapat mandiri dalam menjalankan usaha olahan talas, karena jika hal ini tidak dilakukan maka keberlanjutan kegiatan usaha akan mati, karena tidak ada kegiatan produksi.

Hal yang tidak kalah penting bahwa wanita tani harus lebih inovatif, dengan aktif mencari informasi mulai dari ketersediaan bahan baku, alternatif bahan baku selain talas agar terjadi keragaman produk, dan keaktifan wanita dalam memasarkan hasil olahannya harus ditingkatkan, sehingga tidak hanya berdasarkan pesanan saja, jika hal-hal ini tidak ditingkatkan maka kegiatan produksi tidak ada dan tidak akan meningkatkan kemandirian.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa perlu adanya pembinaan lebih lanjut untuk anggota wanita tani dalam kegiatan usaha, karena usia/umur wanita tani dalam kategori produktif, dan latar belakang pendidikan yang hanya SMP, serta pengalaman dalam menjalankan usaha relatif masih baru.

Pembinaan yang dapat dilakukan seperti kegiatan-kegiatan pendidikan non formal yaitu penyuluhan dan pelatihan tentang hasil olahan talas, pemasaran, pengemasan, kualitas produk, sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk-produk lainnya. Selain itu diperlukan pembinaan dalam berkelompok atau berorganisasi, agar kelompok wanita Sawargi dapat lebih dinamis dan menjadi mandiri dalam keberlanjutan menjalankan usaha olahan talas.

Dari hasil penelitian setiap kelompok usaha pengolahan hasil pertanian diperlukan pembinaan dari pihak-pihak terkait kepada anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan produk olahan agar lebih menghasilkan produk yang lebih bervariasi baik dari sisi bahan baku maupun hasil olahannya, pemasaran, serta mutu produk.

Perlunya re-organisasi kepengurusan kelompok atau kaderisasi, perlunya kemitraan agar kegiatan kelompok berjalan dan dapat menjadi penyokong penghasilan keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan, serta peran penyuluh dan pihak-pihak terkait perlu ditingkatkan dalam pembinaan kelompok guna meningkatkan kemandirian dalam keberlanjutan pengolahan hasil pertanian di Kota Bogor.

SIMPULAN

Tingkat kemandirian anggota kelompok wanita tani Sawargi masih rendah, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian anggota wanita tani adalah keterlibatan wanita tani dalam kelompok tani, interaksi dengan penyuluh, dan keaktifan mencari informasi, sedangkan umur, pendidikan, dan pengalaman tidak berhubungan dengan kemandirian anggota kelompok wanita tani dalam keberlanjutan usaha pengolahan hasil pertanian di Kelurahan Situ Gede Kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas M S. 2016. Factors influencing self-reliance in rice production, the case of small farmers in Bataan, Philippines. *Journal of Agricultural Technology*. 12(1):41-53.
- Alonge HO. 2014. Women empowerment for self-reliance: Educational management strategies in Nigeria. *Journal of Educational and Social Research*. 4(1): 517-524.
- Covey SR. 1999. *The Seven Habits of Highly Effective People*. Lyndo Saputra, penerjemah. Jakarta (ID): Binarupa Aksara.
- Emery SB, Franks JR. 2012. The potential for collaborative agri-environment schemes in England: Can a well-designed collaborative approach address farmers' concerns with current schemes?. *Journal of Rural Studies*. 28: 218-231. doi: 10.1016/j.jrurstud.2012.02.004
- Emery S B. 2014. Independence and individualism: conflated values in farmer cooperation. *Journal Agric Hum Values*. 15(32): 47-61 doi 10.1007/s10460-014-9520-8.
- Haryani M. 2004. Tingkat kemandirian wanita tani dalam pengelolaan usahatani sayuran (Kasus di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi) [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Idoma K dan Muhammad I. 2013. *Self-reliance: key to sustainable rural development in Nigeria*. ARPN Journal of Science and Technology. 3(6): 585-592.
- Niska M, Vesala HT, Vesala KM. 2012. Peasantry and entrepreneurship as frames for farming: reflections on farmers' values and agricultural policy discourses. *Journal Sociologia Ruralis* 52: 453-469. doi: 10.1111/j.1467-9523.2012.00572.x
- Padmowihardjo S. 1999. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta (ID): Universitas Terbuka.
- Ruhimat IS. 2014. Faktor-faktor untuk peningkatan kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat; Studi kasus di Desa Ranggung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(3): 237-249.
- Rusli S. 1983. *Kepadatan Penduduk dan Peledaknya*. Jakarta (ID): Balai Pustaka.
- Sidi IPS, Setiadi BN. 2005. Manusia Indonesia abad 21 yang berkualitas tinggi ditinjau dari sudut pandang psikologi. *Makalah* [Internet]. [diunduh 2013 Nov 03]. Tersedia pada: <http://www.himpsi.org>.
- Slamet M. 2003b. Paradigma baru penyuluhan pertanian di era otonomi daerah. di dalam: Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, editor. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor (ID): IPB Press. hlm 56-67.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Sumardjo. 1999. Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani: kasus di Propinsi Jawa Barat [diseriasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sutherland L A, Burton RJF. 2011. Good farmers, good neighbors The role of cultural capital in social capital development in a Scottish farming community. *Journal Sociologia Ruralis*. 51: 238-255. doi: 10.1111/j.1467-9523.2011.00536.x
- Toha M, Musyadar A. 2014. Kemandirian petani dalam proses pemasaran hasil tanaman karet di Desa Gunung Bungsu Kabupaten Kampar. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 9(1):7-20.
- Utami HN, Sumardjo. 2006. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kemandirian Pengrajin kulit di Kabupaten Sidoarjo dan Magetan, Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*. 2(4):42-50.
- Van den Ban AW, Hawkins. 1999. *Penyuluhan pertanian*. Yogyakarta (ID): Kanisius.